

PENCEGAHAN *BULLYING* TERHADAP MASYARAKAT DIFABEL DAN BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KALANGAN REMAJA

Hery Firmansyah¹, Amad Sudiro², Sindhi Cintya³, Charina Putri Besila⁴, dan Shrishti⁵

¹Jurusan Ilmu Hukum, Universitas Tarumanagara
Email: Heryf@fh.untar.ac.id

²Jurusan Ilmu Hukum, Universitas Tarumanagara
Email: amads@fh.untar.ac.id

³Jurusan Ilmu Hukum, Universitas Tarumanagara
Email: sindhi.205180001@stu.untar.ac.id

⁴Jurusan Ilmu Hukum, Universitas Tarumanagara
Email: charina.205180089@stu.untar.ac.id

⁵Jurusan Hukum, Tarumanagara Jakarta
Email: shrishti.205190263@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

Bullying is an act or behavior that is done by hurting in physical, verbal or emotional/psychological form by a person or group who feel stronger to the victim who is weaker physically or mentally repeatedly without any resistance with the aim of making the victim suffer. The problem of bullying is increasingly increasing in numbers, coupled with cyber bullying that is increasingly attacking children's psychological. One of the government's efforts in preventing and tackling child delinquency is by organizing the child criminal justice system through Law No. 11 of 2012 on the Child Criminal Justice System which replaces Law No. 3 of 1997 on Child Courts. But the solution offered by this government according to the author should be avoided in dealing with this problem of bullying, because it can disrupt the child's mentality for the future. Especially bullying in people with disabilities is very serious because children with disabilities are more vulnerable to the impact of bullying cases and even want to kill themselves rather than having to face pressures in the form of insults and punishment to death.

Keywords: Teen, Bullying, Disability

ABSTRAK

Bullying adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan menyakiti secara fisik, verbal atau emosional/psikologis oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih kuat kepada korban yang lebih lemah secara fisik atau mental secara berulang-ulang tanpa adanya perlawanan dengan tujuan membuat korban menderita. Permasalahan *bullying* semakin hari mengalami peningkatan angka, ditambah dengan *cyber bullying* yang kian marak menyerang psikologis anak. Salah satu upaya pemerintah dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan kenakalan anak yaitu dengan menyelenggarakan sistem peradilan pidana anak melalui UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang menggantikan UU No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak. Namun solusi yang ditawarkan oleh pemerintah ini menurut penulis sebaiknya dihindari dalam menangani permasalahan *bullying* ini, karena bisa mengganggu mental anak untuk kedepannya. Khususnya *bullying* pada penyandang disabilitas merupakan hal yang sangat serius karena anak disabilitas lebih rentan terkena dampak dari kasus *bullying* bahkan berkeinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman hingga kematian.

Kata kunci: Remaja, Bullying, Disabilitas

1. PENDAHULUAN

Bullying menjadi salah satu “masalah sensitive” yang berpengaruh pada perkembangan anak/siswa. Menurut Komnas HAM (Hak Asasi Manusia) definisi *Bullying* adalah sebagai suatu bentuk kekerasan fisik dan psikis dalam jangka waktu lama yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam suatu keadaan, dan memiliki keinginan untuk melukai atau menakut-nakuti orang dan membuat orang tertekan, trauma dan tidak berdaya. *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terdapat paksaan psikis atau fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah

oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku bully yang biasa disebut bully bisa berupa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan dia menganggap dirinya memiliki kekuatan untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga menganggap dirinya lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh pelaku *Bullying* (Djuwita, 2005). Dampak yang ditimbulkan dari *bullying* ini, adalah membuat suatu trauma atau depresi yang mendalam terhadap siswa/siswi sehingga dapat membunuh karakter dari anak didik tersebut. Selain itu minat untuk menuntut ilmu ke sekolah menjadi berkurang yang disebabkan tekanan-tekanan yang dibuat oleh lingkungan sekitar sekolah yang memojokkan anak tersebut. Rasa kurang percaya diri, cemas, kesepian, merana, malu, tertekan, stress, depresi, merasa terancam atau bahkan melakukan “*self injury*” yakni menyakiti diri sendiri atau bahkan keinginan untuk bunuh diri. Terdapat banyak definisi mengenai *bullying*, terutama yang terjadi dalam konteks lain seperti di rumah, tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual. Namun dalam hal ini dibatasi dalam konteks school *bullying* atau *bullying* di sekolah. Riauskina, Djuwita, dan Soesetio menjelaskan school *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang merasa memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Komitmen pengakuan dan perlindungan terhadap hak atas anak telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2) menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Menurut Ariesto (2009), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* antara lain: Keluarga. Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah: orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan (A.Ariesto, 2009). Secara tidak langsung anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku tersebut, ia akan memahami bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak menumbuhkan perilaku *bullying*; Sekolah. Pihak sekolah seringkali mengabaikan keberadaan *bullying* ini.

Alhasil, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah; Faktor Kelompok Sebaya. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kategori kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Kondisi lingkungan sosial. Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya. Tayangan televisi dan media cetak Televisi dan media cetak juga dapat membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).

Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang diangkat adalah bagaimana mencegah terjadinya *bullying* terhadap masyarakat disabilitas di kalangan remaja?

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Sosialisasi hukum yang bertajuk *bullying* kepada anak berkebutuhan khusus dan difabel ini merupakan kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan secara khusus bagi para pelajar yang bertujuan untuk mencegah peningkatan angka kasus *bullying*. Selain itu sosialisasi ini diselenggarakan guna meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya para pelajar sebagai generasi penerus bangsa akan bahaya kasus *bullying* khususnya kaum disabilitas

Sosialisasi hukum ini akan dilaksanakan di SMA Yadika, dan merupakan kerjasama antara Dosen dan Para Pengacara serta mahasiswa. Sosialisasi hukum ini akan dilaksanakan secara daring/*online*. Penyelenggaraan mekanisme sosialisasi akan diurus oleh mahasiswa selaku panitia mulai dari pengambilan tema, penyusunan acara, akomodasi pembicara sampai pelaksanaan teknis sosialisasi secara daring/*online*. Seluruh anggota tim bertugas untuk menyiapkan dan menyampaikan materi kepada siswa dan siswi SMA YADIKA 1, secara baik dan menyenangkan agar materi yang disampaikan dapat diserap baik oleh target penyuluhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Coloroso (2007), *bullying* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (Coloroso Barbara. 2007)

- a. *Bullying* Fisik adalah jenis *bullying* yang paling terlihat dan dapat diidentifikasi di antara bentuk-bentuk *bullying* lainnya, tetapi kejadian *bullying* fisik menyumbang kurang dari sepertiga dari insiden *bullying* yang dilaporkan oleh siswa. Jenis-jenis penindasan fisik antara lain memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, menjepit, mencakar, dan meludahi anak yang ditindas dengan posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian dan barang milik anak yang ditindas. sedang tertindas. Semakin kuat dan dewasa si penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan jika itu tidak dimaksudkan untuk melukai secara serius.
- b. *Bullying* Verbal Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.
- c. *Bullying* Relasional Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional merupakan pelemahan harga diri si korban penindasan dengan cara yang sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, dan menjadi alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, akan tetapi akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.
- d. *Cyber bullying* Ini adalah bentuk *bullying* yang terbaru seiring berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban akan terus menerus mendapatkan pesan buruk dari pelaku *bullying* baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya berupa:

1. Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar
2. Meninggalkan pesan voicemail yang kejam
3. Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (silent calls)
4. Membuat website yang mempermalukan korban
5. Si korban dijaui dari chat room dan lainnya
6. “Happy slapping” – yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-bully lalu disebarluaskan.

Menurut Carroll menjelaskan, ada empat faktor yang mempengaruhi mengapa remaja melakukan tindakan beresiko. Faktor tersebut adalah faktor individu, keluarga, peer group, dan faktor komunitas. Pelaku *bullying*, bila dikaitkan dengan teori tersebut, bisa dipengaruhi oleh lemahnya keterampilan sosial *bully* karena rasa simpati dan empati yang rendah dan memiliki tabiat yang menindas. Keluarga juga dapat menjadi faktor seorang remaja menjadi *bully*. Misalnya, buruknya hubungan anak dengan orang tua. Remaja mungkin kehilangan perhatian di rumah sehingga dia mencari perhatian di sekolah dengan menunjukkan kekuasaannya terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah dari pada dirinya. Selain itu, kekerasan yang dilakukan di rumah terhadap anak bisa jadi salah satu alasan mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying*.

Pelaku *bullying* melakukan penindasan sebagai pelampiasannya, akibat lingkungan rumah yang selalu menindasnya dan membuat dia tidak berdaya. Faktor lain yang merupakan faktor dominan yang merubah seseorang menjadi *bully* adalah kelompok bermain remaja. Faktor ini merupakan faktor yang muncul dan dihadapi ketika seorang individu tumbuh dan menjadi seorang remaja. Ketika remaja tidak memiliki pedoman dalam memilih kelompok bermain, remaja bisa jadi masuk ke dalam kelompok bermain yang mengarah pada kegiatan-kegiatan kenakalan remaja. Remaja merupakan individu dengan fase perkembangan psikologis di mana ia sangat membutuhkan pengakuan eksistensi diri. Kelompok bermain remaja yang menyimpang bisa jadi mencari pengakuan eksistensi diri dari menindas orang yang dirasa lebih lemah agar dia mendapatkan pengakuan dari lingkungannya bahwa ia memiliki keberanian dan kekuasaan. Lingkungan komunitas juga bisa menjadi faktor pemicu seseorang melakukan *bullying*. Misalnya keberadaan suatu kelompok minoritas di dalam komunitasnya. Hal ini umumnya bisa memicu terjadinya *bullying* verbal berupa labelling pada suatu individu atau kelompok minoritas tertentu. Menurut Kementerian Kesehatan, disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, dan sensorik. Disabilitas menjadi suatu hambatan bagi individu yang mengalaminya dalam menjalankan aktivitasnya di masyarakat. Seringkali penyandang disabilitas dicap sebagai orang yang bermasalah. Pelabelan tersebut dapat menghalangi penyandang disabilitas untuk memiliki hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain. Anak penyandang disabilitas seringkali merasa tidak nyaman karena perlakuan yang diberikan oleh anak non disabilitas di bidang pendidikan. Menurut Prasetya (dalam Pratiwi dan Wahyudi, 2019) ada perawatan yang sering dihadapi oleh anak difabel Dominasi oleh kelompok non-disabilitas. Seperti kasus bullying di atas, penyandang disabilitas merupakan kelompok minoritas yang sulit masuk ke dalam peer group anak non disabilitas, dan di sisi lain penyandang disabilitas menjadi korban bullying. Dibedakan selain diasingkan, anak penyandang disabilitas kerap mendapatkan perlakuan yang berbeda dari anak-anak non-disabilitas.

Kondisi penyandang disabilitas memerlukan dukungan dan bantuan dari masyarakat demi terwujudnya keberdayaan dan keberfungsian sosial. Permasalahan yang paling sering dialami penyandang disabilitas pada umumnya infrastruktur yang masih belum memadai untuk penyandang disabilitas, cara pandang masyarakat yang masih bias, dan masih minimnya

kesempatan penyandang disabilitas mendapatkan kesempatan bekerja, semakin memperluas akses penyandang disabilitas untuk tidak berdaya.

Dalam rangka mencegah *bullying*, banyak pihak telah menjalankan program dan kampanye anti *bullying* di sekolah-sekolah, baik dari pihak sekolah sendiri, maupun organisasi yang berhubungan dengan anak. Namun, pada nyatanya, *bullying* masih kerap terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia, seperti yang dapat kita amati melalui kejadian baru-baru ini di salah satu SMA swasta yang disebutkan di awal tulisan ini. Lalu apa yang bisa kita lakukan untuk memerangi *bullying*? Pertama. Membantu anak-anak mengetahui dan memahami *bullying*. Dengan menambah pengetahuan anak-anak mengenai *bullying*, mereka dapat lebih mudah mengenali saat *bullying* menimpa mereka atau orang-orang di dekat mereka. Selain itu anak-anak juga perlu diperlengkapi dengan pengetahuan untuk menghadapi *bullying* dan bagaimana mencari pertolongan. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai *bullying*, diantaranya: 1) Memberitahu pada anak bahwa tindakan *bullying* merupakan tidak baik dan tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun. Setiap orang layak diperlakukan dengan hormat, apapun perbedaan yang mereka miliki. 2) Memberitahu pada anak mengenai dampak *bullying* bagi pihak-pihak yang terlibat maupun bagi yang menjadi “saksi bisu”. Kedua. Memberi saran atau tips mengenai cara-cara menghadapi *bullying*. Setelah diberikan pemahaman mengenai *bullying*, anak-anak juga perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan ketika mereka menjadi sasaran dari *bullying* agar mereka dapat menghadapinya dengan aman tanpa menggunakan cara-cara yang agresif atau kekerasan, yang dapat semakin memperburuk keadaan. Cara-cara yang dapat digunakan, misalnya dengan mengabaikan dan tidak peduli terhadap tindakan pelaku, menjauhi pelaku, atau menyampaikan keberatan mereka terhadap pelaku dengan terbuka dan percaya diri. Mereka juga dapat menghindari *bullying* dengan berada di sekitar orang-orang dewasa, atau sekelompok anak-anak lain.

Apabila anak menjadi korban perundungan dan cara-cara di atas tidak berhasil, mereka harus didorong untuk menyampaikan masalah tersebut kepada orang-orang dewasa yang mereka percayai, baik itu guru di sekolah maupun orangtua atau anggota keluarga lainnya di rumah. Ketiga. Membangun hubungan dan komunikasi dua arah dengan anak. Biasanya pelaku *bullying* akan mengancam atau mempermalukan korbannya jika mengadu kepada orang lain, dan hal inilah yang membuat seorang korban *bullying* tidak mau menceritakan kejadian yang menimpa mereka kepada orang lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk selalu membangun hubungan dan menjalin komunikasi dua arah dengan anak, agar mereka dapat merasa aman dengan menceritakan masalah yang mereka alami dengan orang-orang terdekat mereka, dan tidak terpengaruh oleh ancaman-ancaman yang mereka terima dari para pelaku *bullying*.

Dalam kehidupan masa kini yang serba sibuk dan penuh aktivitas, akan sangat sulit bagi para orangtua dan anggota keluarga untuk Keempat, mendorong mereka untuk tidak menjadi “saksi bisu” dalam kasus *bullying*. Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan pada anak-anak sekolah dasar di Kanada, sebagian besar kasus *bullying* dapat dihentikan dalam 10 detik setelah kejadian tersebut berlangsung berkat campur tangan saksi –anak-anak lain yang hadir saat kejadian tersebut berlangsung- misalnya dengan membela korban *bullying* melalui kata-kata ataupun secara fisik (memisahkan korban dengan pelaku). Anak-anak yang menyaksikan kasus *bullying* juga dapat membantu dengan cara: 1) menjadi teman bagi korban *bullying*, misalnya dengan mengajak bermain atau melakukan kegiatan bersama. 2) Menjauhkan korban dari situasi-situasi yang memungkinkan ia mengalami *bullying*. 3) Mengajak korban bicara mengenai perlakuan yang ia terima, dan mendengarkan ia bercerita dan mengungkapkan perasaannya. 4) Apabila dibutuhkan, membantu korban mengadukan permasalahannya kepada orang dewasa yang dapat dipercaya. Kelima. Membantu anak menemukan minat dan potensi mereka. Dengan mengetahui minat dan potensi mereka, anak-anak akan terdorong untuk mengembangkan diri dan bertemu serta berteman dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama. Hal ini akan

meningkatkan rasa percaya diri dan mendukung kehidupan sosial mereka sehingga membantu melindungi mereka dari *bullying*.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lebih rentan mengalami *bullying* tiga kali lebih besar dari pada anak-anak pada umumnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan The British Journal for Learning Support, ABK rawan mengalami *bullying* karena banyak faktor (Iain Kudus.2018). Alternatif solusi untuk mengatasi *bullying* anak di sekolah adalah: Pertama, di lingkungan sekolah harus dibangun kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya kepada semua stakeholder di sekolah, mulai dari murid, guru, kepala sekolah, pegawai sekolah hingga orangtua. Sosialisasi tentang program anti *bullying* perlu dilakukan dalam tahap ini sehingga semua stakeholder memahami dan mengerti apa itu *bullying* dan dampaknya. Kemudian kedua, harus dibangun sistem atau mekanisme untuk mencegah dan menangani kasus *bullying* di sekolah. Dalam tahap ini perlu dikembangkan aturan sekolah atau kode etik sekolah yang mendukung lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua anak dan mengurangi terjadinya *bullying* serta sistem penanganan korban *bullying* di setiap sekolah. Sistem ini akan mengakomodir bagaimana seorang anak yang menjadi korban *bullying* bisa melaporkan kejadian yang dialaminya tanpa rasa takut atau malu, lalu penanganan bagi korban *bullying*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penyuluhan hukum kali ini akan berfokus kepada edukasi mengenai bahaya *bullying* di kalangan remaja, apa akibat yang akan ditimbulkan, serta memberikan edukasi terkait perspektif hukum dari *bullying* tersebut. Selain itu juga para pelajar akan diminta pendapat mengenai cara pandangannya terhadap pencegahan *bullying*.

Program yang paling tepat adalah dengan mensosialisasikan bahaya *bullying* terhadap murid-murid SMA yang diharapkan setelah mengikuti sosialisasi ini mereka paham dan sadar mengenai bahaya *bullying* sehingga tidak tertarik untuk melakukan. Generasi muda adalah masa depan bangsa yang harus terbebas dari *bullying*, pembiaran yang terus menerus mengakibatkan kemunduran produktifitas dan kreatifitas yang nantinya akan berdampak pada pembangunan di berbagai sektor kehidupan kelak.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Ucapan terimakasih sampaikan kepada Abdimas UNTAR yang telah mendukung kami dalam melaksanakan sosialisasi ini. Apresiasi juga kami sampaikan kepada SMA YADIKA 1 DURI KEPA yang telah mengikuti sosialisasi dengan baik dan antusiasme yang tinggi.

REFERENSI

Buku

A Ariesto.2009. *Pelaksanaan Program AntiBullying Teacher Empowerment*. Jakarta

Coloroso Barbara.2009., *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta

Djuwita.2005. *Jurnal Pengalaman Intervensi dari beberapa kasus Bullying*. Jakarta

Iain Kudus. 2005. *Jurnal of Guidance and Counseling*. Jakarta

Website

<http://yayasanpulih.org/2020/07/bullying-pada-anak-disabilitas/> diakses pada 31 Januari 2021 pukul 11.32

<https://www.kemenpppa.go.id> diakses pada 31 Januari 2021 pukul 10.25